

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penjelasan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 mencatat peristiwa fraktur yang meningkat dibanding 2020, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 440 juta. Fraktur atau patah tulang di Indonesia cukup tinggi dan penyebab yang paling tinggi biasanya disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Di tahun 2019 kecelakaan lalu lintas di Indonesia adalah 116 411,00. Jumlah korban meninggal yaitu 25 671.00. jumlah luka berat yaitu 12 475.00. dan luka ringan berjumlah 137 342.00. Data riskesdas tahun 2018 bagian tubuh yang paling sering mengalami fraktur yaitu ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas atas (32%), cedera kepala (11.9%), cedera punggung (6.5%), cedera dada (2,2%), serta cedera perut (2.6%). Prevalensi fraktur di wilayah jawa tengah sebanyak 16,7% (RISKESDAS,2018). Terjadinya fraktur tidak hanya karena kecelakaan lalu lintas, tetapi juga bisa disebabkan karena olahraga, jatuh, atau bahkan bencana. Hasil studi kasus fraktur di RSUD Kartini Karanganyar menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien yang signifikan dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 309 pasien dengan kasus fraktur, jumlah ini meningkat menjadi 428 pasien pada tahun 2023, dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2024 dengan tercatat 435 pasien.

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan berdasarkan jenis dan luasannya. Fraktur merupakan kondisi yang terganggu dari kesinambungan tulang bersifat total dan parsial yang terjadi sebagai akibat dari patologis dan trauma (Oleh, 2024). Pada pasien fraktur umumnya akan merasakan nyeri akibat fragmen tulang yang bergeser atau rusak. Nyeri yang timbul pada pasien fraktur dapat disebabkan karena kerusakan syaraf, pembuluh darah dan disebabkan oleh pergerakan pada fragmen tulang (Sulistiyawati & Agustin, 2024).

Nyeri akibat fraktur dapat menimbulkan perubahan tonus otot, memicu reaksi otonom seperti diaphoresis, perubahan tekanan darah, denyut nadi, dilatasi pupil serta penurunan atau peningkatan frekuensi napas dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan syok. Manajemen nyeri fraktur bagi pasien adalah untuk mengurangi penderitaan pasien dan meningkatkan kualitas hidupnya. Hampir setiap area fraktur dapat menimbulkan rasa nyeri. Oleh karena itu, terapi yang lebih efektif diperlukan untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien. Apabila tidak ditangani dapat menimbulkan efek yang membahayakan yang dapat menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan angka kematian (Oleh, 2024).

Dampak yang ditimbulkan pasien apabila nyeri tidak ditangani selama perawatan yaitu nyeri post operasi dapat mengakibatkan terganggunya respons fisiologis. Respon tersebut ditandai dengan keberadaan dan sifat nyeri serta ancaman yang potensial terhadap kesejahteraan pasien. Efek perilaku biasanya pasien mengalami nyeri berdasarkan kata-kata yang diucapkan, gerakan wajah dan respon vocal (AZ *et al.*, 2022).

Salah satu tehnik yang dapat mengatasi skala nyeri pada pasien fraktur adalah dengan menggunakan kompres dingin. Kompres dingin dapat menurunkan nyeri dan edema, karena aliran darah ke suatu bagian akan berkurang sehingga dapat mengurangi perdarahan. Diperkirakan bahwa terapi kompres dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran syaraf, sehingga lebih sedikit impuls nyeri yang mencapai otak (Donny *et al.*, 2023). Kompres dingin dapat menurunkan prostaglandin yang meningkat sensitivitas reseptor rasa sakit dan zat-zat lain pada tempat luka dengan menghambat proses inflamasi. Selain itu kompres dingin juga dapat menurunkan aliran darah ke area (efek vaso-konstriksi) sehingga mengurangi pembekakan dan peradangan (Oleh, 2024).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Admin *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa ada pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur. Hal ini dapat terjadi karena kompres dingin, pasien yang mengalami nyeri merasakan adanya

sensasi dingin yang diberikan pada daerah bekas operasi atau disekitar area bekas operasi sehingga dapat melancarkan peredaran aliran darah, mengurangi edema post operasi yang dilakukan hingga pasien merasakan nyeri berkurang setelah diberikan kompres dingin. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *paired t-test* dimana sebelumnya variabel data dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu dengan nilai probabilitas menggunakan (sig) shapiro wilk karena responden berjumlah kurang dari 50 dan diperoleh p value  $>0.05$  yang berarti data berdistribusi normal. Dari hasil analisis uji tersebut diperoleh nilai p value = 0.000 dengan taraf signifikan  $\alpha=0.05$  yang berarti  $0.000 <0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri.

Sejalan dengan penelitian Ucik *et al.*, (2023) yaitu nyeri sesudah dilakukan kompres dingin akan memberikan efek fisiologis yakni menurunkan aliran darah, mengurangi edema, mengurangi rasa nyeri lokal. Kompres dingin akan menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran syaraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit. Tindakan intervensi nonfarmakologi yang diberikan yaitu kompres dingin terdapat perubahan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres dingin pada pasien post operasi fraktur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan. Di bangsal cempaka 2 sendiri yang mengalami fraktur dari 3 bulan yaitu bulan oktober sampai desember sebanyak 30 pasien. Dan tercatat pada awal Januari 2025 sebanyak 6 pasien. Hasil wawancara peneliti dengan kepala ruang cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar mengatakan belum pernah menerapkan terapi kompres dingin untuk mengetahui perubahan skala nyeri pada pasien post operasi. Terapi komplementer yang sudah dilakukan perawat yaitu tarik nafas dalam dan meninggikan bagian yang terkena luka untuk mengurangi rasa nyeri. Dan menurut penelitian Sri & Poppy, (2025) penggunaan analgetik sebagai obat pereda nyeri bertahan hanya dalam waktu 4-6 jam. Hal ini menjadi alasan penulis untuk memberikan terapi non farmakologis yaitu terapi kompres

dingin. Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengaplikasikan “ Penerapan Kompres Dingin Terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Kartini Karanganyar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Kompres Dingin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Kartini Karanganyar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Kartini Karanganyar.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri sebelum dilakukan penerapan kompres dingin terhadap pasien post operasi fraktur di RSUD Kartini Karanganyar.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri sesudah dilakukan penerapan kompres dingin terhadap pasien post operasi fraktur di RSUD Kartini Karanganyar.
- c. Menganalisis perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan kompres dingin terhadap pasien post operasi fraktur di RSUD Kartini Karanganyar.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien post operasi fraktur dengan kompres dingin secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan kompres dingin secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur.
  - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan kompres dingin pada pasien post operasi fraktur pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan
3. Bagi Penulis
- Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan kompres dingin terhadap pasien post operasi fraktur.